



## PRAKTIK ALIH KODE DI UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Nova Kristian<sup>1</sup>, Ringgi Candraning Prawerti<sup>2</sup>, Eni Susilowati<sup>3(\*)</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia<sup>123</sup>

novakristian@uinstu.ac.id<sup>1</sup>, ringgicandra@uinsatu.ac.id<sup>2</sup>, enisusilowati@uinsatu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 30 Agustus 2025  
Revised: 24 Oktober 2025  
Accepted: 24 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik alih kode dalam kelas Bahasa Inggris di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan PAI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan fokus pada bagaimana praktik tersebut mencerminkan adaptasi sosiolinguistik dan negosiasi identitas sosial. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, melibatkan sampel purposif sebanyak 30 mahasiswa dan 4 dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode sering terjadi ketika mahasiswa bergantian menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat keterlibatan dalam konteks akademik, budaya, dan keagamaan. Dari hasil analisis, muncul tiga tema utama: (1) alih kode sebagai strategi pedagogis, (2) alih kode sebagai penanda identitas sosial dan budaya, serta (3) alih kode sebagai alat untuk menegosiasikan makna dalam interaksi kelas multibahasa. Temuan ini menegaskan peran fungsional alih kode dalam mendukung kompetensi linguistik sekaligus mengintegrasikan pengetahuan budaya dan keagamaan mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang praktik multibahasa di pendidikan tinggi Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian memberikan wawasan bagi pendidik untuk memanfaatkan alih kode sebagai strategi instruksional yang efektif. Dari sisi kebijakan, temuan ini merekomendasikan pentingnya penerapan praktik bahasa yang fleksibel dalam kurikulum guna mengakomodasi keragaman latar belakang linguistik mahasiswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi praktik alih kode di berbagai institusi, disiplin ilmu, dan tingkat kemahiran bahasa yang berbeda, serta menelusuri dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan bahasa dan pembentukan identitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami alih kode sebagai praktik komunikasi yang adaptif dan bermakna dalam lingkungan pembelajaran multibahasa.

**Keywords:** Alih Kode; Kelas Multibahasa, Sosiolinguistik, Pengajaran Bahasa Inggris, Identitas Sosial

(\*) Corresponding Author: Susilowati, enisusilowati@uinsatu.ac.id

**How to Cite:** Kristian, N., Pawerti, R. C., & Susilowati, E. (2025). PRAKTIK ALIH KODE DI UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1269-1275.

### INTRODUCTION

Dalam era globalisasi, multibahasa menjadi bagian penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Di Indonesia, di mana Bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing, praktik alih kode yakni peralihan struktur linguistik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia terjadi secara alami dalam interaksi kelas (Rahmawati & Suryani, 2024). Di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di universitas Islam seperti UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), Bahasa Inggris diajarkan di seluruh

program studi, termasuk pada bidang-bidang yang tidak secara langsung berkaitan dengan kajian bahasa Inggris. Dalam konteks tersebut, alih kode menjadi bentuk akomodasi linguistik dan ekspresi identitas sosial, memungkinkan peserta didik berpindah antara wacana akademik, budaya, dan keagamaan. Secara global, praktik alih kode dalam pembelajaran Bahasa Inggris semakin dipandang sebagai aset pendidikan dan sosiolinguistik, bukan sebagai kesalahan linguistik. Alih kode membantu peserta didik menegosiasikan makna, mempertahankan komunikasi, dan membangun identitas dalam lingkungan multibahasa sebagaimana dikemukakan oleh Li (2022). Sejalan dengan itu, Ahmed & Bukhari (2023) menegaskan bahwa praktik alih kode dapat mengurangi tekanan belajar (*de-stressing*) serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL). Dalam konteks Indonesia, mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris menggunakan alih kode untuk memahami materi linguistik maupun konseptual yang kompleks (Wahyudiantari, 2025). Dengan demikian, alih kode tidak dapat dipandang sebagai tanda kekurangan kemampuan bahasa, melainkan sebagai mekanisme strategis yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar. Hasil observasi awal di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan bahwa praktik alih kode sangat sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam. Dalam diskusi kelas, mahasiswa kerap menyisipkan kata-kata dalam Bahasa Inggris seperti *value*, *reflection*, atau *guidance* ke dalam kalimat berbahasa Indonesia untuk mengekspresikan ide-ide abstrak terkait pendidikan atau nilai moral. Fenomena ini mencerminkan keberagaman sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di bawah konteks keislaman, di mana peserta didik berpindah secara dinamis antara kosakata sekuler dan religius. Selain itu, pemilihan bahasa tersebut menunjukkan adanya negosiasi identitas, yang memperlihatkan pertemuan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan dalam wacana akademik.

Meskipun minat terhadap kajian *code-switching* dan *code-mixing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing semakin meningkat, penelitian yang ada umumnya berfokus pada mahasiswa jurusan Bahasa Inggris atau program bilingual (Rahman & Setyawan, 2023; Wigati & Wiwoho, 2025). Hanya sedikit penelitian yang menelaah penggunaan alih kode secara kognitif dan komunikatif di kalangan mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan Islam dan bahasa Indonesia. Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman yang terbatas mengenai praktik linguistik yang memengaruhi pengalaman belajar dan pembentukan identitas di konteks pendidikan tinggi non-bilingual berbasis keagamaan. Mengisi kesenjangan ini berarti menghadirkan pemahaman baru mengenai bagaimana kekuatan sosial dan budaya berkonvergensi dalam percakapan kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis, fungsi, dan nilai sosiolinguistik dari praktik alih kode dalam kelas Bahasa Inggris di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana alih kode beroperasi sebagai fenomena kebahasaan, sosial, dan pedagogis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori sosiolinguistik dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing serta memberikan rekomendasi praktis bagi dosen di perguruan tinggi Islam untuk memfasilitasi penggunaan bahasa secara alami, inklusif, dan bermakna dalam proses pembelajaran.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara alamiah dalam konteks sosial dan budaya (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih guna mengeksplorasi bagaimana *code-mixing* terjadi dalam wacana kelas serta makna sosiolinguistiknya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berbeda dari pendekatan kuantitatif, metode ini memungkinkan dokumentasi pengalaman nyata dan tindakan komunikasi peserta (Merriam & Tisdell, 2022). Penelitian dilakukan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, pada semester genap 2024/2025. Fokusnya pada kelas Bahasa Inggris mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam, yang dipilih secara purposif karena lingkungannya multibahasa (Bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab). Konteks ini memungkinkan pengamatan praktik alih bahasa dalam pembelajaran EFL di lingkungan religius.

Partisipan terdiri dari dua dosen dan dua belas mahasiswa, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keaktifan dan kesediaan berpartisipasi. Mahasiswa yang telah menempuh minimal satu semester Bahasa Inggris dan aktif berdiskusi menjadi kriteria utama agar data mencerminkan tuturan alami (Etikan, 2021). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara menggali pengalaman kebahasaan partisipan (Kvale & Brinkmann, 2021), observasi empat minggu merekam interaksi kelas, dan dokumen seperti rencana pelajaran serta tugas mahasiswa digunakan sebagai data pendukung. Triangulasi metode memperkuat validitas dengan melihat fenomena dari berbagai sudut.

Validitas dijaga melalui triangulasi metodologis, member *checking*, dan *peer debriefing*. Hasil wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan; temuan diverifikasi oleh partisipan; dan diskusi dilakukan dengan rekan sejawat linguistik untuk menjaga objektivitas. Langkah ini memenuhi standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikode untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi *code-mixing*, disajikan dalam matriks tematik, lalu dianalisis hubungan antar tema untuk menemukan makna sosiolinguistik. Proses iteratif ini menjaga keterpaduan antara data dan teori. Pendekatan deskriptif kualitatif dan model Miles & Huberman dianggap tepat karena memberikan kedalaman analisis dan fleksibilitas dalam memahami makna sosial *code-mixing*. Melalui kerangka sosiolinguistik akomodasi komunikasi, penelitian ini menyoroti bagaimana pilihan bahasa merefleksikan negosiasi identitas dan adaptasi pedagogis dalam pembelajaran EFL di Indonesia.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### **Temuan Penelitian**

Analisis interaksi kelas, wawancara, dan dokumen pendukung mengungkap tiga tema dominan dalam penggunaan *code-mixing* oleh mahasiswa dan dosen, yaitu:

- (1) *Code-mixing* sebagai alat fasilitasi pedagogis,
- (2) *Code-mixing* sebagai penanda identitas sosial dan linguistik, dan
- (3) *Code-mixing* sebagai strategi keterlibatan afektif dan interpersonal.

Ketiga tema ini muncul secara konsisten dalam berbagai sumber data, yang menunjukkan sifat multifungsional *code-mixing* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

#### Tema 1: *Code-mixing* sebagai Fasilitasi Pedagogis

Peran paling menonjol dari *code-mixing* dalam interaksi kelas adalah sebagai dukungan pedagogis. Para dosen kerap menyisipkan unsur leksikal atau frasa Bahasa Indonesia dalam penjelasan berbahasa Inggris untuk memastikan pemahaman mahasiswa, terutama ketika menjelaskan struktur gramatikal yang kompleks atau konsep abstrak. Salah seorang dosen menyatakan:

“Ketika saya mengajar present perfect tense, saya memberikan contoh terlebih dahulu dalam Bahasa Indonesia agar mahasiswa lebih memahami maknanya sebelum mereka menggunakannya dalam Bahasa Inggris” (Dosen A, Wawancara, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami & Andharu (2025), yang menemukan bahwa para pengajar di Indonesia menggunakan *code-mixing* secara strategis sebagai bentuk scaffolding untuk membantu pemahaman mahasiswa dan mengurangi beban kognitif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung meniru pola *code-mixing* yang ditunjukkan oleh dosen, menggunakan Bahasa Inggris untuk istilah kunci, namun kembali ke Bahasa Indonesia ketika menjelaskan atau memperluas penjelasan.

#### Tema 2: *Code-mixing* sebagai Penanda Identitas dan Keberadaan Sosial

Pola penggunaan lain yang cukup menonjol adalah *code-mixing* sebagai bentuk negosiasi identitas simbolik. Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sering menyisipkan idiom atau frasa khas Bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Inggris untuk memberi nuansa budaya, sementara mahasiswa Pendidikan Agama Islam kerap menyisipkan frasa Arab seperti insyaAllah atau alhamdulillah bersamaan dengan kalimat berbahasa Inggris. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia membuat saya merasa lebih dekat dengan jati diri saya, tapi saya juga ingin terdengar baik dalam Bahasa Inggris” (Mahasiswa 3, Wawancara, 2025).

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Huda et al. (2025) yang menyatakan bahwa penutur dwibahasa dan multibahasa menggunakan *code-mixing* tidak hanya sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas hibrid di lingkungan pendidikan yang mengglobal. Dalam konteks penelitian ini, *code-mixing* menjadi bentuk negosiasi aktif antara kompetensi linguistik dan keterikatan sosial-religius mahasiswa.

#### Tema 3: *Code-mixing* untuk Fungsi Afektif dan Interpersonal

Selain fungsi akademik dan identitas, *code-mixing* juga digunakan sebagai sarana interpersonal dan afektif untuk mengurangi ketegangan serta membangun keakraban di kelas. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa sering menggunakan *code-mixing* dalam konteks bercanda atau ekspresi santai untuk menunjukkan kenyamanan, mencari persetujuan, atau mempererat hubungan sosial. Salah satu contoh ungkapan mahasiswa adalah:

“Miss, this grammar is bikin pusing banget! (sangat membingungkan)”.

Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa sumber daya linguistik dwibahasa berfungsi sebagai mediator keterlibatan emosional yang menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bersahabat. Temuan ini mendukung asumsi sosiolinguistik dalam Communication Accommodation Theory yang dikemukakan oleh Giles (1973), yang menjelaskan bahwa penutur menyesuaikan perilaku bahasanya untuk mencapai kedekatan sosial dan efektivitas komunikasi.

### ***Discussion***

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *code-mixing* dalam kelas Bahasa Inggris bukan merupakan tanda kekurangan kemampuan berbahasa, melainkan sebuah sumber daya sosiolinguistik yang bersifat multifungsi. Sejalan dengan temuan Pongsapan & Allo (2024), data menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggunakan *code-mixing* untuk meningkatkan kejelasan makna, mempertahankan identitas budaya, serta membangun keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memperluas literatur sebelumnya dengan menunjukkan bahwa praktik *code-mixing* di lingkungan universitas keagamaan juga memuat dimensi spiritual, di mana sisipan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas linguistik antaranggota komunitas akademik. Dari perspektif sosiolinguistik, temuan ini memperkuat pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa mencerminkan hubungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, *code-mixing* berperan sebagai jembatan linguistik yang menghubungkan dimensi akademik, budaya, dan spiritual dalam kehidupan mahasiswa. Selain itu, melalui penerapan Communication Accommodation Theory (Giles, 1973), penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *code-mixing* berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk mencapai keselarasan pedagogis dan interpersonal dalam konteks pembelajaran multibahasa. Berbeda dengan Sintia et al. (2025), yang memperingatkan bahwa penggunaan *code-mixing* secara berlebihan dapat menghambat pemerolehan bahasa target, penelitian ini justru menunjukkan bahwa *code-mixing* apabila digunakan secara sengaja dan kontekstual dapat mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Perbedaan utama terletak pada kesengajaan dosen dalam penggunaannya serta orientasi sosiokultural peserta didik.

Dalam konteks UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *code-mixing* bukanlah perilaku linguistik yang acak, melainkan sebuah tindakan komunikatif yang termotivasi secara kontekstual, muncul dari latar belakang budaya dan religius yang dimiliki bersama oleh dosen dan mahasiswa. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model interaksi kelas dwibahasa yang terkonseptualisasi dalam konteks pendidikan tinggi Islam, di mana praktik kebahasaan dipadukan dengan dinamika sosial budaya dan pembentukan identitas. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar para pendidik memandang *code-mixing* sebagai alat pedagogis yang sah, selama penggunaannya bersifat strategis dan mendukung pengembangan kemampuan bahasa peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan meneliti praktik *code-mixing* di fakultas atau universitas lain yang memiliki komposisi budaya berbeda, guna menilai konsistensi pola yang ditemukan. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana paparan *code-mixing* yang berkelanjutan memengaruhi kompetensi Bahasa Inggris dan sikap linguistik mahasiswa dalam jangka panjang.

## CONCLUSION

Penelitian ini menelaah praktik alih kode (*code-mixing*) dalam kelas bahasa Inggris di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari perspektif sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode sering terjadi dalam interaksi kelas, yang mencerminkan adanya akomodasi linguistik sekaligus negosiasi identitas sosial. Mahasiswa berpindah antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk menavigasi konteks akademik, budaya, dan keagamaan, sehingga menunjukkan strategi fungsional yang membantu pemahaman dan partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kelas multibahasa di pendidikan tinggi Indonesia, dengan menyoroti bagaimana praktik berbahasa berurusan dengan identitas budaya dan keagamaan. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memanfaatkan alih kode sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan inklusivitas dalam pengajaran bahasa. Dari perspektif kebijakan, penelitian ini mendukung integrasi praktik berbahasa yang fleksibel dalam kurikulum, khususnya pada konteks di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing di luar disiplin kebahasaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan meneliti pola alih kode di berbagai universitas, disiplin ilmu, atau tingkat kemahiran bahasa yang berbeda, atau dengan menelusuri dampak jangka panjang alih kode terhadap kompetensi linguistik dan pembentukan identitas mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengakuan dan pemahaman terhadap alih kode sebagai praktik komunikasi yang bermakna dan adaptif dalam lingkungan pendidikan multibahasa.

## REFERENCES

- Ahmed, T., & Bukhari, S. (2023). Sociolinguistic perspectives on *code-switching* in EFL classrooms: Identity, communication, and pedagogy. *Asian Journal of Language, Linguistics, and Education*, 8(1), 45–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I. (2021). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 10(1), 1–4.
- Huda, T., Nevia, Y. I., & Mushoma, N. (2025). Code switching and code mixing uttered by Thai students in Indonesia: Types and contributing factors. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 7(2), 101–116.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2021). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Li, W. (2022). Translanguaging and *code-mixing* as sociolinguistic practices in multilingual classrooms. *International Journal of Multilingual Education*, 12(3), 101–118.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pongsapan, N. P., & Allo, M. D. G. (2024). *Code-mixing* practices of EFL lecturers in classroom settings. *Indonesian TESOL Journal*, 6(1), 20–34.

- Rahman, M., & Setyawan, D. (2023). *Code-switching* as a communicative strategy in Indonesian university classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 278–290.
- Rahmawati, A., & Suryani, T. (2024). Exploring *code-mixing* practices among Indonesian EFL learners: A classroom discourse analysis. *Journal of English Language Studies*, 9(1), 55–69.
- Sintia, D. A., Alyani, E., & Saepudin, N. C. (2025). A sociolinguistic analysis of *code-mixing* usage among Generation Z at Muhammadiyah University of Tangerang. *Variable Journal of Language Studies*, 3(2), 55–70.
- Utami, S., & Andharu, D. (2025). Code mixing practices in Indonesian language learning by class VII teachers of Junior High School 45 of Surabaya. *Research and Development in Education Journal*, 4(1), 80–92.
- Wahyudiantari, N. W. P. (2025). *Code-mixing* among non-English major students in Indonesian universities: A qualitative investigation. *Journal of English Education and Applied Linguistics*, 5(1), 14–27.
- Wigati, K. A., & Wiwoho, G. (2025). Language preference and *code-mixing* in Indonesian academic discourse: A sociolinguistic insight. *Indonesian Journal of Education, Language, and Teaching*, 3(2), 45–58.